

PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *JIGSAW* BERBANTUAN MEDIA DENAH 3D UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENDESKRIPSIKAN PETUNJUK DENAH

Wardini Sariningsih¹, Prana Dwija Iswara², Regina Lichteria Panjaitan³

^{1,2,3} Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang

Jl. Mayor Abdurachman No.211 Sumedang

¹ Email: wardini.sariningsih@student.upi.edu

² Email: iswara@upi.edu

³ Email: lichtregina@yahoo.com

Abstrak

Berdasarkan hasil observasi diketahui siswa kesulitan mengemukakan pendapat mengenai deskripsi petunjuk denah secara lisan dengan kalimat yang runtut. Kurangnya kreativitas guru, minimnya fasilitas, kurangnya semangat belajar dan rasa ingin tahu siswa sehingga pembelajaran menjadi tidak efektif. Upaya dilakukan dengan menerapkan model cooperative learning tipe jigsaw berbantuan media denah 3D. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan Mc Taggart. Instrumen yang digunakan observasi perencanaan dan pelaksanaan kinerja guru, wawancara siswa dan guru, format aktivitas siswa, catatan lapangan dan tes hasil belajar. Pada data awal, siswa tuntas sembilan orang dengan persentase 29,03% dari jumlah siswa 31 orang. Siklus I empat belas orang dengan persentase 45%. Siklus II 21 orang dengan persentase 68%. Siklus III 27 orang dengan persentase 87%. Dengan demikian penerapan model cooperative learning tipe jigsaw berbantuan media denah 3D telah meningkatkan kemampuan belajar siswa pada materi mendeskripsikan petunjuk denah di kelas IV SDN Sukatali Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang.

Kata Kunci : Model Cooperative Learning, Teknik Jigsa, Media Denah 3D.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dilaksanakan. Dalam pembelajaran terdiri dari berbagai mata pelajaran dan salah satunya adalah bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa sebagai sarana komunikasi, berfikir atau nalar, persatuan dan kebudayaan. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini diperjelas oleh beberapa studi tentang komponen keterampilan berbahasa yang

menjelaskan bahwa keterampilan berbahasa memiliki empat komponen, yaitu: keterampilan menyimak (*listening skill*), keterampilan berbicara (*speaking skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), dan keterampilan menulis (*writing skill*). (Tarigan, 2008; Nida, 1957; Harris, 1977). Menurut Haryadi (1997, hlm. 54) bahwa, "Berbicara secara umum dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan, sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain." Sedangkan pengertian secara khusus menurut Tarigan (2008, hlm. 16) bahwa

berbicara adalah “Kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.” Pengertian keterampilan berbicara hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi yang terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ke sumber lain. Pembicara yang baik memberikan kesan menguasai pembicaraan begitu juga pendengar yang baik memiliki sifat kritis dan responsif, sehingga akan terjadi interaksi timbal balik. Berhubungan dengan hal tersebut dibutuhkan suatu strategi pembelajaran yang menunjang proses pembelajaran berbicara. Menurut Djuanda (dalam Maulana, dkk. 2010) ada sembilan kriteria yang harus dipenuhi oleh metode pembelajaran berbicara, kriteria tersebut di antaranya adalah: relevan dengan tujuan pembelajaran; memudahkan siswa memahami materi pembelajaran; mengembangkan butir-butir keterampilan proses; dapat mewujudkan pengalaman belajar yang telah dirancang; merangsang siswa untuk belajar; mengembangkan penampilan siswa; mengembangkan kreativitas siswa; tidak menuntut peralatan yang rumit; mudah dilaksanakan.

Proses pembelajaran keterampilan berbicara di kelas IV pada kegiatan mengungkapkan pengalaman secara lisan dapat ditempuh dengan Standar Kompetensi KTSP 2006 pada mata pelajaran bahasa Indonesia, “Mampu mendeskripsikan secara lisan tempat sesuai denah dan petunjuk penggunaan suatu alat” (Depdiknas, 2006, hlm. 26). Pentingnya meningkatkan pembelajaran petunjuk denah didasarkan pada salah satu Kompetensi Dasar dalam KTSP 2006 yang berbunyi: “Mendeskripsikan tempat sesuai dengan denah atau gambar dengan kalimat yang runtut” (Depdiknas, 2006, hlm. 26). Pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar KTSP 2006 di atas dicantumkan pencapaian yang seharusnya dilakukan oleh guru. Siswa

mampu mengungkapkan pengalaman secara lisan dan mendeskripsikan tempat sesuai denah atau gambar dengan menggunakan kalimat yang runtut. Keruntutan berbicara erat kaitannya dengan sistematika dan keterhubungan antara kalimat pertama dengan kalimat selanjutnya. Dalam istilah kebahasaan keruntutan ini dimaksudkan dengan kohesi dan koherensi. Adapun yang dimaksud dengan kohesi dan koherensi menurut Alwi, dkk (2003, hlm. 41) adalah “Kohesi dan koherensi adalah dua unsur yang menyebabkan sekelompok kalimat-kalimat membentuk kesatuan makna.” Perbedaan kohesi dan koherensi yaitu pada keterkaitan antar proposisi yang diungkapkan oleh kalimat-kalimat yang digunakan. Kelancaran berbicara dinilai dari cara penyampaian seseorang dalam mendeskripsikan denah, karena terkadang ada orang yang sulit mengungkapkan kata-kata secara lisan. Pembelajaran mendeskripsikan denah juga dijelaskan oleh Iswara (2016) bahwa pada proses pembelajaran mendeskripsikan petunjuk denah ini, peserta didik atau siswa mesti belajar berbicara secara kompleks, misalnya menyampaikan asal lokasi hingga tujuan. Dalam pembelajaran ini siswa dapat menguraikan mata angin, rumah Ani berada di sebelah timur Jalan Jenderal Sudirman, Jalan Jenderal Sudirman berada di sebelah barat di depan rumah Ani, belok ke kiri ke arah selatan. Melewati gedung puskesmas di sebelah kanan jalan, melewati pohon di sebelah kiri jalan, melewati jalan Jenderal Sudirman, lurus ke arah utara dan seterusnya hingga sampai ke tempat tujuan.

Tetapi pada kenyataannya dalam pembelajaran mendeskripsikan petunjuk denah di kelas IV SDN Sukatali Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang ditemukan permasalahan, yaitu guru mengalami hambatan dan kesulitan pada saat mengajarkan materi. Siswa tidak dapat memahami materi dengan baik dan tidak

mampu mendeskripsikan denah dengan runtut. Guru tidak menggunakan metode atau model pembelajaran dan media yang mendukung siswa untuk aktif. Hal tersebut diperkuat oleh data 31 siswa, hanya sembilan siswa atau 29,03 % yang memenuhi KKM Kompetensi Dasar. Sedangkan sisanya sebanyak 22 siswa atau sekitar 70,97 % tidak memenuhi KKM. Adapun KKM yang ditetapkan adalah 75. Oleh karena itu, ditinjau dari permasalahan yang terjadi, maka peneliti tertarik untuk mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul "Penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* Berbantuan Media Denah 3D Untuk Meningkatkan Keterampilan Mendeskripsikan Petunjuk Denah (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas IV SDN Sukatali Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang).

Model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*

Menurut Nurhayati (2015, hlm. 19) mengemukakan bahwa "Model pembelajaran Kooperatif adalah model pembelajaran yang menyediakan ruang dan waktu bagi siswa untuk melakukan proses pembelajaran melalui kerja kelompok dan berdiskusi sehingga permasalahan yang diberikan dipecahkan secara bersama-sama dan terstruktur." Menurut Lie (2005) teknik *jigsaw* merupakan teknik yang memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi."

Berdasarkan pendapat Anita Lie di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* adalah model pembelajaran yang mengaktifkan skemata

siswa dan meningkatkan partisipasi siswa untuk mencapai tujuan bersama dan membuat siswa bertanggung jawab terhadap tugasnya dengan melakukan gotong royong untuk mendapatkan informasi dan bekerja sama dalam memecahkan sebuah permasalahan serta meningkatkan kemampuan berbicara dalam meningkatkan komunikasi antar siswa dalam kelompoknya.

Melalui pembelajaran kooperatif ini siswa dapat bekerja sama dengan siswa yang memiliki latar belakang berbeda dan juga kemampuan intelektual yang berbeda pula. Lie menjelaskan bagaimana cara melakukan pembelajaran dengan menggunakan teknik *jigsaw* ini, yaitu guru membagi bahan ajar ke dalam empat bagian; Kegiatan *brainstorming*, Siswa dibagi kedalam kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari empat orang heterogen; Bahan ajar diberikan pada masing-masing; Siswa membaca dan mengerjakan bagian mereka masing-masing; Siswa berdiskusi dan saling melengkapi kekurangan dalam memahami bahan ajar; Kegiatan diakhiri dengan diskusi dengan seluruh siswa. Apabila bahan ajar cukup sulit, guru dapat memvariasikan pembelajaran dengan membentuk kelompok ahli. Yaitu dengan cara siswa berkumpul dengan siswa lain berdasarkan nomor bahan ajar yang telah dididapkannya dalam kelompok asal. Mereka bekerja sama mengerjakan bahan ajar tersebut. Kemudian masing-masing siswa kembali ke kelompok asal dan menginformasikan pemahaman yang ia dapatkan saat mempelajari bahan ajar masing-masing.

Teori yang Mendukung Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*

Huda (2012, hlm. 24) mengemukakan bahwa, "Salah satu landasan teoritis pertama tentang belajar kelompok ini berasal dari pandangan konstruktivis sosial,

Vygotsky (1978).” Menurut Vygotsky dalam Huda (2012, hlm. 24) bahwa ‘Mental siswa pertama kali berkembang pada level interpersonal dimana mereka belajar menginternalisasikan dan mentransformasikan interaksi interpersonal mereka dengan orang lain, lalu pada level intrapersonal dimana mereka mulai memperoleh pemahaman dan keterampilan baru dari hasil interaksi ini.’ Landasan inilah yang menjadi alasan mengapa siswa perlu berinteraksi dengan orang dewasa maupun teman sebaya. Saat siswa melakukan interaksi maka siswa tersebut memiliki kesempatan untuk menunjukkan keterampilan berfikirnya dan melatih keterampilan berbicara. Kedua yaitu teori Piaget (*konflik sosiokognitif*). Menurut Piaget (dalam Huda, 2012) bahwa munculnya teori konflik sosiokognitif muncul pada saat siswa mulai merumuskan kembali pemahamannya akan suatu masalah yang bertentangan dengan pemahaman orang lain yang tengah berinteraksi dengannya. Saat pertentangan ini terjadi, siswa akan tertuntut untuk merefleksikan pemahamannya sendiri, mencari informasi tambahan untuk mengklarifikasi pertentangan tersebut dan berusaha “mendamaikan” pemahaman dan perspektifnya yang baru untuk kembali menyelesaikan inkonsistensi-inkonsistensi yang ada.

Ketiga yaitu teori Kognitivisme yang intinya menjelaskan bahwa pada dasarnya pengalaman dan pengetahuan awal siswa sebelum pembelajaran akan dimanfaatkan untuk menerima rangsangan berupa pengetahuan baru. Hubungannya dengan penelitian ini adalah sebagai dasar bahwa setiap siswa memiliki skemata yang berbeda. Sehingga diperlukan pembenaran terhadap skemata awal yang keliru dengan tujuan agar siswa dapat melakukan penyesuaian antara skemata awal dengan pengetahuan baru yang diperoleh.

Media pembelajaran merupakan alat yang digunakan oleh guru untuk mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran dan membantu siswa mengkonkritkan suatu benda atau keadaan yang tidak mungkin di datangkan secara nyata. Media pembelajaran dapat berupa gambar, video, rekaman maupun benda-benda yang ada disekitar. Menurut Arsyad (2013, hlm. 5) mengungkapkan bahwa “Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar.” Selain memiliki manfaat, media juga memiliki fungsi yang positif dalam pembelajaran. Adapun fungsi media pembelajaran menurut Hamalik (dalam Arsyad, 2013) yakni pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh psikologis-psikologi terhadap siswa....media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data dan memadatkan informasi.

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut. Bagaimana rencana pembelajaran, peningkatan aktivitas siswa pada pelaksanaan pembelajaran, peningkatan kinerja guru pada pelaksanaan pembelajaran, dan peningkatan keterampilan berbicara dengan menerapkan model *cooperative learning tipe jigsaw* berbantuan media denah 3D dalam meningkatkan keterampilan mendeskripsikan petunjuk denah di kelas IV SDN Sukatali Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang?

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan Mc Taggart, yaitu model siklus yang

dilakukan secara berulang-ulang dan berkelanjutan artinya semakin lama diharapkan hasilnya semakin meningkat. Dalam model Kemmis Taggart melibatkan empat komponen penelitian tindakan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi dalam suatu sistem spiral yang saling terkait.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlangsung di SDN Sukatali yang terletak di daerah Sukatali bertepatan di Jalan Raya Sumedang-Wado Km. 11 No 37 Situraja Sumedang 45371. Alasan memilih penelitian di sekolah tersebut karena memiliki potensi sekolah yang baik terutama dalam penyediaan perpustakaan serta sarana dan prasarana lainnya yang memadai, dan jumlah murid yang cukup sebagai salah satu syarat penelitian. Setelah peneliti melakukan observasi data awal, ditemukan beberapa permasalahan pada hasil belajar khususnya pada siswa kelas IV. Oleh karena itu, peneliti memilih sekolah tersebut untuk dijadikan lokasi penelitian.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa dan siswi kelas IV SDN Sukatali yang terdiri dari 31 orang siswa. Adapun siswa laki-laki berjumlah tujuh belas orang dan siswa perempuan berjumlah empat belas orang. Alasan peneliti memilih kelas IV SDN Sukatali untuk dijadikan subjek penelitian adalah karena jumlah siswanya mencukupi untuk dilakukan penelitian. Siswa mudah diatur dan tidak terlalu nakal, hal tersebut menjadi pertimbangan karena akan mempengaruhi pengkondisian kelas dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Setelah observasi data awal perlu adanya perbaikan hasil belajar karena siswa kesulitan dalam mendeskripsikan denah secara rinci dengan menggunakan kalimat yang runtut.

Teknik Pengumpulan Data/Instrumen Penelitian

Wawancara

Menurut Hopkins (dalam Kunandar, 2010, hlm. 157), 'Wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain.' Sedangkan menurut Denzin (dalam Wiriaatmadja, 2005, hlm. 117) yakni "Wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dipandang perlu". Dari kedua pengertian wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan wawancara adalah proses tanya jawab yang dilakukan oleh pewawancara dengan narasumber untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Pedoman wawancara berisi sejumlah pertanyaan yang diberikan pewawancara kepada pihak narasumber atau orang yang diwawancara. Wawancara ini dilakukan oleh peneliti mengenai kejadian-kejadian pada saat proses pembelajaran, setiap langkah kegiatan, perasaan narasumber, motivasi yang muncul untuk mengikuti pembelajaran mendeskripsikan denah dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *jigsaw*. Peneliti mengadakan wawancara dengan siswa dan guru tentang peningkatan kemampuan siswa pada pembelajaran mendeskripsikan denah dan kesulitan-kesulitan yang dialaminya pada saat pembelajaran. Hal ini didukung oleh pendapat Hanifah (2014, hlm. 62) yang mengemukakan bahwa "...pedoman wawancara digunakan peneliti untuk memperoleh data tentang kesulitan dan kesan-kesan yang diperoleh dari siswa dan guru ketika pelaksanaan penelitian tindakan kelas."

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik Pengolahan Data

Data yang diolah dalam penelitian ini adalah data proses dan data hasil. Data proses merupakan data kualitatif yang meliputi

observasi kinerja guru, aktivitas siswa dan wawancara. Sedangkan data hasil merupakan data kuantitatif yang berupa penilaian hasil tes siswa dalam mendeskripsikan denah. Sebelum melakukan pengolahan data, hendaknya dilakukan pengumpulan data terlebih dahulu. Data yang diperoleh dalam penelitian tindakan kelas ini adalah hasil dari observasi, wawancara, dan tes hasil belajar yang dilakukan terhadap siswa kelas IV SDN Sukatali Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang Tahun Ajaran 2015/2016. Pemerolehan data didapat dari pedoman wawancara, format observasi kinerja guru dan format penilaian aktivitas siswa.

Pengolahan data hasil belajar siswa yaitu dengan cara menyiapkan format penilaian hasil belajar, deskriptor keberhasilan indikator, menentukan batas tuntas dan presentase keberhasilan setiap aspek yang dinilai. Aspek yang dinilai terdiri dari empat aspek yaitu penggunaan arah mata angin, penggunaan simbol jalan dan tempat, keruntutan kata dalam kalimat dan kelancaran berbicara. Skor maksimal masing-masing aspek adalah 4, jadi skor idealnya adalah 16. KKM yang telah ditetapkan adalah 75. Dalam menentukan KKM, perlu mengikuti tiga kriteria penetapan yaitu kompleksitas indikator, daya dukung dan intake siswa.

Analisis Data

Menurut Patton (dalam Moleong, 2002, hlm. 103) menjelaskan bahwa 'Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.' Pada penelitian tindakan kelas, analisis data lebih banyak menggunakan penilaian kualitatif. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan di lapangan. Reduksi data merupakan bagian

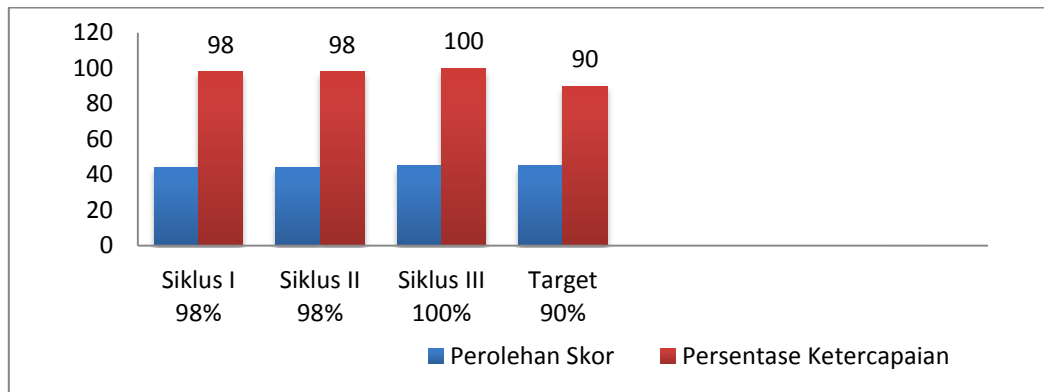
analisis data dengan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak dibutuhkan, dan mengorganisasikan data sehingga dapat diambil kesimpulan dan diverifikasi kebenarannya. Data dan informasi yang sudah diperoleh dimasukan ke dalam matriks. Penyajian data meliputi berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, rubik dan bagan. Dari uraian di atas dapat ditarik garis besar bahwa analisis data bermaksud untuk mengorganisasikan data. Data yang terkumpul terdiri dari lembar observasi, lembar wawancara dan hasil belajar siswa. Pekerjaan analisis data dalam hal ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorikannya. Data tersebut setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah kemudian dilakukan reduksi data dengan cara membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga. Selanjutnya menyusun, membuat koding lalu pemeriksaan keabsahan data. Pekerjaan menganalisis data memerlukan usaha pemusatan perhatian dan pengerahan tenaga baik dari segi waktu maupun pikiran peneliti. Kegiatan terakhir yang dilakukan adalah mengadakan validasi data. Adapun teknik yang digunakan dalam pemeriksaan validasi data adalah teknik *member check*, *triangulasi*, *audit trail* dan *expert opinion*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada RPP data awal guru tidak mencantumkan materi dan LKS. Praktikan juga mempersiapkan lembar observasi wawancara siswa dan guru. Materi denah pada siklus I terlalu singkat tetapi denah terlalu luas dan agak rumit karena tidak nyata, materi kompleks perumahan diperkecil ruang lingkupnya menjadi denah sekolah. Selain materi, LKS siswa dan media denah 3D pun diubah dengan denah lingkungan sekolah. RPP siklus III tidak jauh berbeda dengan siklus II. Hanya saja materi diperkecil

ruang lingkungannya menjadi denah rumah. Denah yang digunakan pun nyata, hal ini didasarkan pada keberhasilan di siklus II. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan

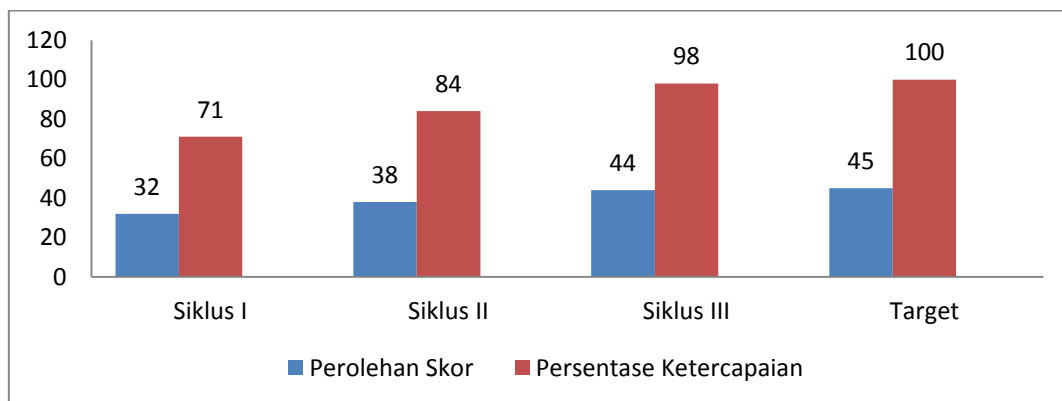
oleh guru pada siklus awal hingga siklus akhir mengalami peningkatan. Hal tersebut dibuktikan dengan diagram di bawah ini.



Gambar 1. Diagram Peningkatan Perencanaan Kinerja Guru

Berdasarkan Gambar 1. Diagram Peningkatan Perencanaan Kinerja Guru dapat diketahui bahwa siklus I meningkat signifikan dengan persentase 98%. Kemudian pada siklus II perencanaan pembelajaran menunjukkan hasil yang sama dan pada siklus III perencanaan pembelajaran mengalami peningkatan

yaitu mencapai persentase 100%. Pada hasil pelaksanaan tindakan siklus I guru mampu mencapai perencanaan dan pelaksanaan kinerja yang baik sekali. Adapun kekurangan-kekurangan yang muncul pada siklus II telah diperbaiki di siklus III. Oleh karena itu, penelitian pada siklus III ini telah mencapai target dengan baik.



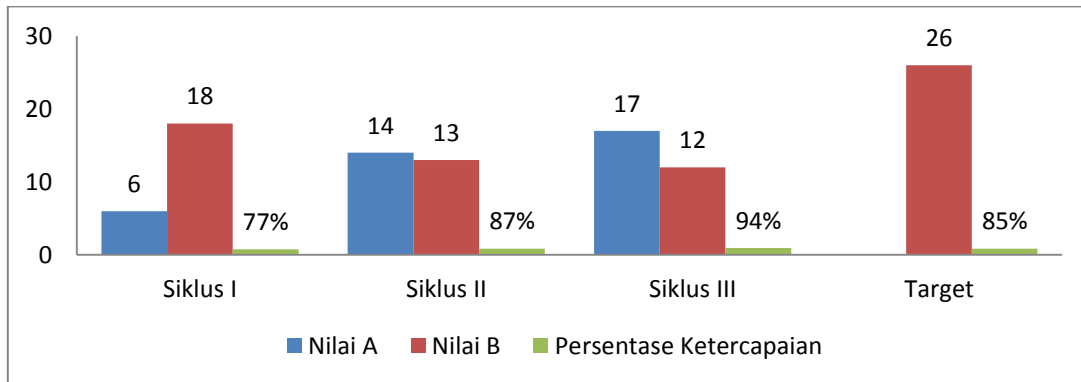
Gambar 2. Diagram Peningkatan Pelaksanaan Kinerja Guru

Berdasarkan Gambar 2. Diagram Peningkatan Pelaksanaan Kinerja Guru dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru pada siklus I meningkat signifikan dengan persentase pencapaian 71% kriteria baik. Kemudian pada siklus II perencanaan pembelajaran menunjukkan hasil meningkat pula dengan persentase pencapaian 84%

dan pada siklus III perencanaan pembelajaran mengalami peningkatan yaitu mencapai persentase 98% dengan kriteria baik sekali atau sangat baik.

Model pembelajaran dengan cara pengelompokan secara heterogen dan pembentukan tim kelompok ahli dalam pembelajaran ini mampu meningkatkan hasil

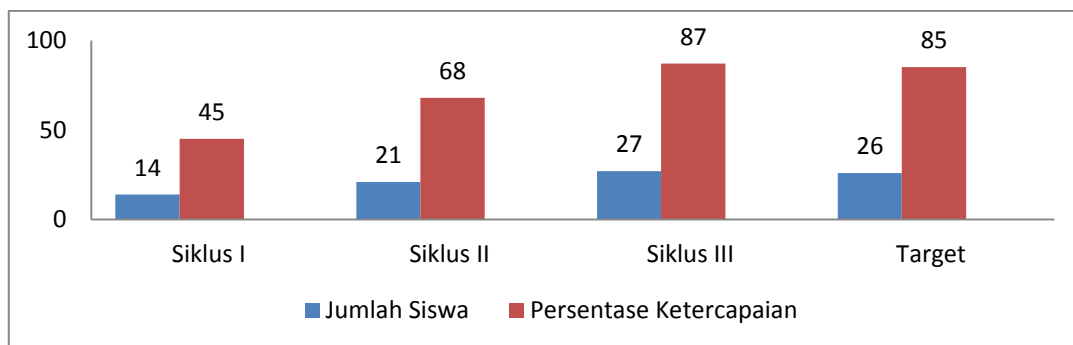
penilaian aktivitas siswa. Hal ini dapat dilihat dari gambar diagram peningkatan hasil aktivitas siswa di bawah ini.



Gambar 3. Diagram Peningkatan Aktivitas Siswa

Berdasarkan Gambar 3. Diagram Peningkatan Aktivitas Siswa dapat diketahui bahwa aktivitas siswa pada siklus I meningkat signifikan dengan pencapaian 77% kriteria baik. Siklus II meningkat pula dengan persentase 87% dan siklus mengalami peningkatan yaitu mencapai persentase 94% dengan kriteria baik sekali. Pada siklus III ini hasil pelaksanaan sudah mencapai target yang diharapkan yaitu 90%. Target hasil 90% ini diperoleh berdasarkan penilaian aktivitas siswa yang terdapat tiga indikator penilaian yaitu kerjasama,

keaktifan dan disiplin. Hasil Belajar pada siklus I mengalami peningkatan yaitu mencapai 45% siswa tuntas. Pada hasil siklus II nilai yang diperoleh cukup memuaskan dengan persentase sebesar 68% siswa yang tuntas. Pada siklus III, nilai yang diperoleh sangat memuaskan karena sebanyak 27 orang siswa dengan persentase 87% siswa tuntas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemampuan berbicara siswa dalam materi mendeskripsikan petunjuk denah sudah menunjukkan peningkatan hasil yang sangat baik.



Gambar 4. Diagram Peningkatan Hasil Belajar Siswa

SIMPULAN

Perencanaan Pembelajaran

Target pencapaian yang ditentukan adalah 90%. Perencanaan data awal menunjukkan 57% pencapaian yang diperoleh guru. Setelah diterapkan model *cooperative*

learning tipe *jigsaw* hasil perencanaan pembelajaran mengalami peningkatan. Hasil perencanaan siklus I diperoleh persentase pencapaian 98%. Pada siklus II hasilnya masih tetap sama karena terdapat satu indikator yang tidak muncul.

Sedangkan pada siklus III, perencanaan pembelajaran mencapai hasil yang sempurna yaitu 100% persentase pencapaian.

Peningkatan Aktivitas Siswa

Dalam pelaksanaan pembelajaran data awal, sebagian siswa aktif namun sebagian besar siswa kurang aktif. Pada data awal diketahui sebanyak 22 orang siswa mendapatkan nilai D (kurang aktif), empat orang siswa mendapat nilai C (cukup aktif). Ini sangat jauh dari harapan dan tujuan yang harus dicapai. Pada siklus I hanya dua orang siswa mendapat nilai K (Kurang), dan lima orang siswa mendapat nilai C (Cukup). Pada siklus II juga mengalami peningkatan yaitu empat orang siswa mendapat nilai C dan sudah tidak terdapat siswa yang mendapat nilai K. Sedangkan pada siklus III siswa yang mendapat nilai C hanya terdapat 2 orang, sedangkan siswa yang lain mendapat nilai B terdapat 12 orang dan nilai BS terdapat 17 orang siswa. Oleh karena itu, model pembelajaran dengan cara pengelompokan secara heterogen dan pembentukan tim kelompok ahli dalam pembelajaran ini mampu meningkatkan hasil penilaian aktivitas siswa. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa pada siklus I 77% kriteria baik. Kemudian siklus II 87% dan pada siklus III 94% dengan kriteria baik sekali.

Peningkatan Hasil Kinerja Guru

Peningkatan hasil terlihat dari proses pembelajaran baik pada kegiatan awal, inti maupun akhir. Dalam hal ini guru telah berusaha memberikan penampilan yang terbaik dalam menyampaikan materi pembelajaran. Hal ini terbukti dengan upaya-upaya yang dilakukan guru untuk memperbaiki pembelajaran, dari mulai perencanaan pembelajaran, penggunaan media pembelajaran hingga pelaksanaan mengajar dengan semangat mengajar yang

membara. Hasil pelaksanaan pembelajaran guru pada siklus I meningkat dengan persentase pencapaian 71% kriteria baik. Siklus II menunjukkan persentase pencapaian 84% dan pada siklus III mencapai persentase 98% dengan kriteria baik sekali.

Peningkatan Hasil Keterampilan Berbicara Mendeskripsikan Petunjuk Denah

Data awal hanya 9 orang atau 29,03% siswa yang memenuhi KKM. Pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 10% dari data awal yaitu mencapai 45% siswa tuntas. Pada hasil siklus II sebanyak 21 orang siswa dengan persentase 68% siswa tuntas. Pada siklus III, sebanyak 27 orang siswa dengan persentase 87% siswa tuntas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, S. (2006). *Pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif di sekolah dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Alwi, Hasan, dkk. (2003). *Tata bahasa baku Bahasa Indonesia edisi ketiga*. Jakarta: Pusat bahasa dan balai Pustaka.
- Arsyad, A. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Djuanda, D. (2006). *Pembelajaran bahasa Indonesia yang komunikatif dan menyenangkan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hanifah, Nurdinah. (2014). *Memahami penelitian tindakan kelas: teori dan aplikasinya*. Bandung: UPI Press.

- Haryadi. (1997). *Peningkatan keterampilan berbahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Huda, Miftahul. (2012). *Cooperative learning metode, teknik, struktur, dan model penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iswara, Prana Dwija. (2016). *Pengembangan materi ajar dan evaluasi pada keterampilan menulis dan berbicara di Sekolah Dasar: Procceding international seminar 2016 "gender perspective of multiliterate development in the era of ASEAN economic community"*. Jakarta, 27-28 April 2016. Bandung: UPI PRESS. [Online] Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/303371521_Pengembangan_Materi_Ajar_dan_Evaluasi_pada_Keterampilan_Menulis_dan_Berbicara_di_Sekolah_Dasar
- Kunandar. (2010). *Langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Lie, Anita. (2005). *Cooperative learning : mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Maulana, dkk. (2010). *Ragam model pembelajaran di sekolah dasar*. Sumedang: UPI Kampus Sumedang.
- Moleong, L. J. (1994). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nurhayati, Yeti. (2015). *Meningkatkan kemampuan menemukan kalimat utama dengan menerapkan model cooperative learning tipe jigsaw pada siswa kelas IV SDN 2 Cipejeuh Kulon Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon (SKRIPSI)*. Sumedang: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Kampus Sumedang Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Tarigan, H. G. (1991). *Metodologi pengajaran bahasa 2*. Bandung: ANGKASA.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2005. *Metode penelitian tindakan kelas*. Bandung: UPI dan Rosdakarya.